

KEEFEKTIFAN METODE TONGKAT BERESTAFET DALAM MENCERITAKAN TOKOH IDOLA PADA PEMBELAJARAN BERBICARA

Geri Valdi Mauli

Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

FPBS, Universitas Pendidikan Indonesia

surel: mgeryvaldi@yahoo.co.id

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh permasalahan yang muncul dalam proses pembelajaran di kelas, yaitu kesulitan dalam menemukan metode yang menarik dan menyenangkan sehingga diperlukan sebuah metode pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan materi pembelajaran yang akan disampaikan. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan keefektifan penggunaan metode tongkat berestafet dalam menceritakan tokoh idola pada pembelajaran berbicara. Metode penelitian yang digunakan adalah eksperimen kuasi dengan penggunaan kelas eksperimen dan kelas kontrol serta melalui tahap pretest dan pascatest. Teori yang melandasi penelitian ini adalah pernyataan Suprijono (2012:109) bahwa metode tongkat berestafet dapat mendorong peserta didik berani dan termotivasi untuk mampu berbicara. Data penelitian berupa penilaian kemampuan menceritakan tokoh idola siswa kelas VII di SMP Pasundan 3 Bandung. Hasil penelitian adalah metode tongkat berestafet efektif digunakan dalam menceritakan tokoh idola pada pembelajaran di kelas VII SMP Pasundan 3 Bandung.

Kata Kunci : metode tongkat berestafet, tokoh idola, siswa, efektif.

Abstract

Basically this research is raised up from learning activities in the class, which is hard to find the method that makes students interested and fun. So, it needs a method that is interesting and fun and also appropriate with the topic that wants to deliver. Research purpose is to describe the effectiveness of the process as well as the use of the talking stick method of telling the story of an idol in learning to talk. The method used is a quasi-experiment with the use of an experimental class and a comparison class as well as through pre-test and post-test stages. The theory underlying this research is a statement by Suprijono (2012:109) that the talking stick method can push bold and motivated learning to speak. Research data reveals a critical assessment of the class VII student at SMP Pasundan 3 Bandung. The result is the talking stick method of effective use in telling the story of an idol on learning to speak in class VII SMP Pasundan 3 Bandung.

Keywords : *the talking stick method, idol, student, effective*

PENDAHULUAN

Pembelajaran berbicara membutuhkan keterampilan dan metode khusus agar keterampilan berbicara tersebut mencapai hasil yang diharapkan. Kenyataan di lapangan menunjukkan banyak pendidik kurang memahami metode pembelajaran berbicara yang efektif dan efisien, sehingga keterampilan berbicara siswa tidak mencapai hasil seperti yang diharapkan.

Adapun masalah-masalah yang berhubungan dengan keterampilan berbicara siswa tersebut adalah siswa kurang percaya diri dalam mengemukakan pendapat, kurang menguasai topik atau informasi yang akan disampaikan, kualitas pembicaraan yang kurang bagus, baik dari struktur maupun efektivitas kalimat yang digunakan dalam berkomunikasi, kurang bisa menggali kata dan bahasa, dan pembicaraan kurang terkonsep dengan baik.

Banyak faktor yang dapat memengaruhi rendahnya mutu kemampuan siswa dalam berbicara. Secara umum faktor-faktor tersebut dapat didefinisikan seperti guru, peserta didik, kondisi lingkungan, materi pembelajaran, metode pembelajaran, dan media pembelajaran. Kenyataan yang kurang kondusif tersebut diduga sangat besar kontribusinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia dan menempatkan bahasa Indonesia sebagai mata pelajaran yang tidak disenangi dan membosankan (Sumardi, 1992:4). Oleh sebab itu, untuk lebih menarik motivasi siswa serta memberikan konstruksi berpikir awal yang dapat memancing respon siswa untuk mampu berbicara, penulis memilih metode tongkat berestafet yang merupakan metode pendukung pengembangan pembelajaran kooperatif.

Peneliti merumuskan beberapa masalah yang harus dijawab melalui penelitian ini. Rumusan masalah tersebut berkaitan dengan deskripsi awal kemampuan menceritakan tokoh idola yang dimiliki siswa kelas VII di SMP Pasundan 3 Bandung. Selanjutnya, proses pembelajaran menceritakan tokoh idola menggunakan metode tongkat berestafet, dan efektif atau tidaknya penggunaan metode tongkat berestafet dalam menceritakan tokoh idola pada pembelajaran berbicara.

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran kemampuan berbicara yang dimiliki siswa kelas VII SMP Paundan 3 Bandung dalam

menceritakan tokoh idola; untuk mendeskripsikan. proses pembelajaran metode tongkat berestafet dalam menceritakan tokoh idola pada pembelajaran berbicara; dan untuk memaparkan metode tongkat berestafet efektif atau tidak dalam menceritakan tokoh idola pada pembelajaran berbicara. Maka, melalui penelitian ini segala tujuan yang disampaikan akan tercapai.

Penelitian ini dilandasi beberapa teori dari beberapa ahli. Landasan teoretis tersebut berkaitan dengan metode tongkat berestafet, pengertian bercerita. Selanjutnya, etika pada saat bercerita atau berbicara di muka umum.

Merujuk pada defenisi istilahnya, Marrah A. (2010:4) mendefinisikan metode tongkat berestafet dalam penelitiannya “Metode Tongkat Berestafet (*Talking Stick*) dan Hasil Belajar IPA Kelas IV SDN 256 Timampu” sebagai metode pembelajaran yang dirancang untuk mengukur tingkat penguasaan materi pelajaran oleh guru dengan menggunakan media tongkat.

Bercerita merupakan salah satu keterampilan berbicara (Tarigan, 2000:34). (Handayu dalam Wijayanti, 2007:26), bercerita adalah salah satu bentuk atau cara yang dilakukan dalam upaya menjalin komunikasi dalam pendidikan anak. Dengan keterampilan bercerita seseorang dapat menyampaikan berbagai macam cerita, ungkapan berbagai perasaan sesuai dengan apa yang dialami, dirasakan dan dilihat, dibaca, dan ungkapan kemauan dan keinginan membagikan pengalaman yang diperoleh.

Etika berbahasa erat kaitannya dengan norma-norma sosial dan sistem budaya yang berlaku pada masyarakat tertentu. Hal tersebut dapat berupa ragam bahasa yang digunakan, apa yang harus diucapkan kepada lawan tutur dalam keadaan tertentu. Oleh karena itu, hendaknya dalam mengungkapkan informasi disesuaikan dengan keadaan pendengar atau penerima informasi (Chaer, 2010:6).

Untuk menciptakan suatu pembicaraan yang kondusif maka seorang pembicara harus dapat membaca kondisi lingkungan tempat dilakukannya pembicaraan, seperti memilih topik yang tepat, melihat latar belakang pendengar, dan memilih kata yang sesuai dengan pendengarnya tersebut.

Peneliti pun merumuskan sebuah hipotesis, yaitu metode tongkat berestafet efektif digunakan dalam menceritakan tokoh idola pada pembelajaran berbicara.

Penelitian ini akan membuktikan kebenaran dari hipotesis yang diajukan oleh peneliti.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode eksperimen kuasi. Penelitian eksperimen kuasi adalah penelitian yang mendekati penelitian eksperimen (Syamsuddin dan Damaianti, 2009:23). Penelitian ini dilaksanakan pada satu kelas kontrol dan satu kelas eksperimen yang dipilih secara acak. Tujuan pengambilan eksperimen ini untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan, yaitu ada-tidaknya perbedaan antara kemampuan berbicara siswa sebelum dan setelah menggunakan metode tongkat berestafet.

Peneliti menentukan variabel terikat, yaitu menceritakan tokoh idola dan untuk variabel bebas adalah metode tongkat berestafet. Kelas eksperimen akan menerima tes awal atau prates terhadap menceritakan tokoh idola. Lalu, kelas eksperimen menerima perlakuan yaitu menggunakan metode tongkat berestafet. Tahap akhir akan dilaksanakan tes akhir atau pascates.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar analisis kemampuan berbicara siswa yang berisi indikator-indikator aspek berbicara untuk menjaring data kemampuan siswa dalam menceritakan tokoh idola. Aspek berbicara siswa dalam menceritakan tokoh idola tersebut yaitu tingkat penguasaan materi informasi, kelancaran, kebahasaan, intonasi, dan pelafalan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu prates, perlakuan, dan pascates. Penelitian berlangsung kurang lebih selama tiga bulan. Kegiatan awal dari penelitian ini adalah kegiatan observasi. Observasi atau proses pengamatan diperlukan sebelum melaksanakan penelitian. Selanjutnya dilaksanakan prates di kelas eksperimen dan di kelas kontrol. Tes ini bertujuan untuk mengetahui sejauhmana kemampuan siswa berbicara dalam menceritakan tokoh idola sebelum menggunakan metode tongkat berestafet. Setelah itu, peneliti memberikan perlakuan yaitu pembelajaran berbicara menceritakan tokoh idola menggunakan

metode tongkat berestafet pada kelas eksperimen dan tanpa metode tongkat berestafet pada kelas kontrol. Kemudian, baru dilaksanakan pascates pada kedua kelas untuk mengetahui perbedaan kemampuan berbicara siswa dalam menceritakan tokoh idola sebelum dan setelah menggunakan metode tongkat berestafet dan tanpa menggunakan metode tongkat berestafet. Penilaian terhadap kemampuan berbicara siswa dalam menceritakan tokoh idola dilakukan oleh tiga orang penilai untuk menghindari subjektivitas.

Penilaian kemampuan berbicara siswa dalam menceritakan tokoh idola mengacu kepada lima aspek yaitu tingkat penguasaan materi, kelancaran, kebahasaan yang meliputi pemilihan kata dan penggunaan kalimat, intonasi, dan pelafalan. Pembahasan ini dilakukan dengan membahas hasil berbicara siswa antara sesudah dan sebelum perlakuan menggunakan metode tongkat berestafet yang mengacu pada aspek-aspek tersebut serta melihat perbandingan hasil penelitian setelah dan sebelum perlakuan.

Tingkat kemampuan menceritakan tokoh idola siswa diketahui setelah dilakukannya pretes pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pada saat pretes, 40 siswa pada kedua kelas mampu tampil di depan kelas untuk menceritakan tokoh idolanya. Namun, ada beberapa siswa yang harus dimotivasi lebih dari siswa lainnya karena kurangnya keberanian dan rasa percaya diri pada siswa.

Nilai rata-rata kedua kelas berturut-turut yaitu 60,10 dan 60,80. Nilai tersebut masuk ke dalam kategori kurang. Pencapaian nilai kurang tersebut disebabkan kurangnya rasa percaya diri siswa dalam berbicara di muka umum, kualitas berbicara siswa yang kurang bagus, baik dari struktur maupun efektivitas kalimat yang digunakan serta terbatasnya kemampuan siswa dalam mengembangkan kata dan bahasa sehingga siswa kebingungan, terbata-bata dan gugup ketika tampil di depan kelas. Hal ini terjadi di kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kesalahan yang sering dilakukan siswa pada saat pretes adalah pengulangan kata, pelafalan yang banyak dipengaruhi oleh bahasa pertama siswa yaitu bahasa Sunda serta banyak diam akibat dari kurangnya penguasaan komponen isi cerita yang menghambat kelancaran saat berbicara di depan kelas. Selain penguasaan komponen kebahasaan yang kurang, siswa juga sering

melakukan gerak-gerik yang membuat siswa lain tertawa, serta penempatan intonasi yang kurang tepat sehingga beberapa informasi yang disampaikan sulit dipahami.

Dari kelima aspek penilaian dalam menceritakan tokoh idola di kelas eksperimen dan kelas kontrol, kelemahan terbesar yang dilakukan siswa dalam menceritakan tokoh idolanya pada saat prates adalah tingkat penguasaan materi pembicaraan dan aspek kebahasaan yang banyak dipengaruhi oleh Bahasa Sunda dimana terjadi pencampuradukkan antara Bahasa Indonesia dengan Bahasa Sunda yang berpengaruh juga terhadap pelafan siswa. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan Rusmiati (2002:32) bahwa hambatan dalam berbicara terdiri dari hambatan internal dan eksternal. Hal yang banyak terjadi pada siswa yaitu hambatan internal seperti penguasaan komponen kebahasaan dan penguasaan komponen isi pembicaraan.

Sama halnya dengan pelaksanaan prates, semua siswa tampil di depan kelas menceritakan tokoh idolanya menggunakan metode tongkat berestafet pada kelas eksperimen dan tanpa menggunakan metode tongkat berestafet pada kelas kontrol. Nilai yang di dapat siswa pada kelas eksperimen menggunakan metode tongkat berestafet menjadi lebih baik dibandingkan kelas kontrol tanpa menggunakan metode tongkat berestafet. Nilai rata-rata keduanya berturut-turut adalah 83,5 pada kelas eskperimen dan 66,6 pada kelas kontrol.

Pada kelas eksperimen, siswa yang memiliki nilai berkategori sangat baik sebanyak 18 orang dan siswa yang memilki nilai berkategori baik sebanyak 22 orang dan tidak ada siswa yang memperoleh nilai dengan kategori cukup, kurang, dan sangat kurang. Uraian yang telah disajikan pada bagaian analisis hasil penelitian menunjukkan bahwa semua aspek kemampuan mengalami kenaikan yang signifikan. Siswa lebih percaya diri dan berani saat tampil di depan kelas. Hal tersebut sesuai dengan keunggulan metode tongkat berestafet yaitu metode tongkat berestafet dapat mendorong peserta didik untuk berani dan termotivasi untuk mampu berbicara (Suprijono, 2012: 109). Hambatan-hamabatan yang terjadi pada saat prates dapat di atasi setelah dilaksanakan perlakuan menggunakan metode tongkat berestafet seperti tingkat penguasaan materi

pembicaraan siswa yang sudah memadai, masalah kebahasaan mengenai pencampuradukkan bahasa Indoensia dan bahasa Sunda sebagai bahasa pertama siswa serta pelafan.

Jika dikaitkan dengan pelaksanaan pembelajaran saat perlakuan, keberhasilan tersebut dipengaruhi oleh proses pembelajaran. Pada saat perlakuan guru mengarahkan siswa pada hal-hal yang tidak boleh dilakukan seperti yang terjadi pada saat prates. Hal ini sejalan dengan penilaian kedua observer yang menggambarkan bahwa mayoritas siswa dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik menggunakan metode tongkat berestafet. Hal tersebut dapat dilihat dari rata-rata penilaian kedua observer, yaitu 3,58. Siswa menunjukkan antusias yang sangat baik, siswa juga memperhatikan penjelasan guru mengenai materi menceritakan tokoh idola menggunakan metode berestafet. Selain itu, siswa juga aktif mengajukan pertanyaan yang mencerminkan komunikasi yang baik antara guru dan siswa pada saat proses pembelajaran. Siswa menyampaikan tokoh idolanya dengan penguasaan materi yang memadai, penjedaan dalam bahasa yang tepat, kelancaran yang meliputi tidak terjadi adanya penundaan pembicaraan. Secara umum, kalimat yang dituturkan siswa sudah beragam. Beberapa siswa sudah mampu menuturkan kalimat tersebut dengan benar sesuai gramatikal meskipun masih ada dari beberapa siswa menuturkan kalimat-kalimat tidak gramatikal. Di samping itu, siswa sudah mampu memaparkan peristiwa penting yang dialami tokoh idolanya serta alasan mengidolakan tokoh tersebut. Hal ini sesuai dengan apa yang telah dikemukakan Arsjad dan Mukti U.S (1993:172) bahwa seorang pembicara yang baik harus memperhatikan hal-hal seperti menguasai masalah yang sedang dibicarakan dengan memperlihatkan kegairahan, keberanian, dan harus berbicara dengan jelas dan tepat.

Pada kelas kontrol, siswa yang memiliki nilai berkategori sangat baik satu orang, siswa yang memiliki nilai berkategori baik sebanyak enam orang, dan sisanya masih ada siswa yang memiliki nilai berkategori cukup, kurang, dan sangat kurang. Pembelajaran tanpa menggunakan metode tongkat berestafet kurang berpengaruh dalam meningkatkan aspek menceritakan tokoh idola pada kelas kontrol. Namun, ada juga beberapa siswa yang mengalami perkembangan

yaitu satu orang memperoleh nilai berkategori sangat baik dan enam orang memperoleh nilai berkategori baik. Kesalahan-kesalahan yang terjadi pada saat pretes masih terjadi saat dilaksanakan tes setelah pembelajaran di kelas kontrol seperti tingkat penguasaan materi yang masih kurang memadai dan pencampuradukkan bahasa Indonesia dan bahasa Sunda yang masih banyak terjadi. Selain itu, masih banyak siswa yang kurang berani tampil di depan kelas.

Dari hasil uji hipotesis dua rata-rata kedua kelas, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000. Karena $0,000 < (\alpha) = 0,05$. Maka H^0 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan rata-rata nilai pascates kelas eksperimen dan kelas kontrol. Artinya, kemampuan kedua kelas pada saat pelaksanaan pascates berbeda. Kelas eksperimen memperoleh nilai rata-rata pretes sebesar 60,1 dan pascates sebesar 83,5 dan di kelas kontrol nilai rata-rata pretes sebesar 60,8 dan pascates sebesar 66,6. Peningkatan nilai rata-rata kemampuan menceritakan tokoh idola siswa kelas eksperimen sebesar 23,4 dan nilai rata-rata di kelas kontrol mengalami peningkatan sebesar 5,8. Hal ini menunjukkan bahwa adanya peningkatan yang signifikan kemampuan berbicara siswa di kelas eksperimen. Perolehan nilai tersebut merupakan nilai yang telah diuji reliabilitasnya dimana masing-masing nilai masuk ke dalam nilai korelasi sangat tinggi.

Untuk lebih jelas, selanjutnya dilakukan uji indeks gain, dengan mengambil taraf signifikansi (α) sebesar 0,05, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000. Karena $0,000 < (\alpha) = 0,05$. Maka H^0 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata nilai indeks gain kemampuan berbicara siswa kelas eksperimen lebih baik daripada kelas kontrol, yaitu 0,138 pada kelas kontrol dan 0,578 pada kelas eksperimen. Kualitas peningkatan berbicara siswa kelas eksperimen tergolong sedang, sedangkan kualitas peningkatan kemampuan berbicara siswa kelas kontrol tergolong rendah.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa metode tongkat berestafet berpengaruh lebih baik atau efektif terhadap kemampuan berbicara siswa dalam menceritakan tokoh idola. Artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan berbicara siswa dalam menceritakan tokoh idola dengan

menggunakan metode tongkat berestafet dan kemampuan berbicara siswa dalam menceritakan tokoh idola tanpa menggunakan metode tongkat berestafet.

PENUTUP

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada kelas VII SMP Pasundan 3 Bandung maka peneliti mengemukakan bahwa metode tongkat berestafet efektif digunakan dalam menceritakan tokoh idola pada pembelajaran berbicara. Pernyataan tersebut diperoleh melalui suatu proses penelitian yang berlangsung lebih kurang tiga bulan.

Kemampuan awal berbicara siswa dalam menceritakan tokoh idola pada kelas eksperimen memiliki nilai rata-rata sebesar 60,1, yaitu masuk ke dalam kategori kurang, namun dapat ditingkatkan setelah adanya proses pembelajaran dengan menggunakan metode tongkat berestafet dengan memperoleh nilai rata-rata sebesar 83,5, sedangkan uji reliabilitas prates pada kelas eksperimen sebesar 0,97 yang berarti memiliki tingkat korelasi yang sangat tinggi, demikian pula dengan hasil uji reliabilitas data hasil pascates kelas eksperimen ini, yaitu sebesar 0,96. Hasil uji normalitas diperoleh nilai signifikansi kelas eksperimen sebesar 0,841. Signifikansi tersebut lebih besar dari signifikan (α) 0,05. Karena nilai signifikansi $> 0,05$, maka H^0 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa kelas eksperimen berasal dari sampel yang berdistribusi normal. Sedangkan hasil uji homogenitas diperoleh nilai signifikansi prates pada kelas eksperimen sebesar 0,754. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari (α) 0,05, maka H^0 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa data kelas eksperimen berasal dari sampel yang memiliki varian yang sama.

Kemampuan awal berbicara siswa dalam menceritakan tokoh idola pada kelas kontrol berdasarkan hasil prates memiliki nilai rata-rata sebesar 60,8 dan nilai rata-rata pasca tes sebesar 66,6. Nilai rata-rata pada kelas kontrol memiliki peningkatan yang tidak signifikan. Uji reliabilitas prates di kelas kontrol sebesar 0,96 yang berarti memiliki tingkat korelasi sangat tinggi. Demikian pula hasil uji reliabilitas pada pascates yaitu sebesar 0,78. Selanjutnya hasil uji normalitas diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,737. Signifikansi tersebut lebih besar dari (α) 0,05, maka H^0 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa kelas kontrol berasal dari

sampel yang berdistribusi normal. Sedangkan uji homogenitas pada kelas kontrol diperoleh nilai signifikansi prates sebesar 0,754. Karena signifikansi lebih besar dari $(\alpha) 0,05$, maka H^0 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa sampel berasal dari data yang homogen.

Hasil penelitian dan penghitungan statistik membuktikan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan berbicara siswa dalam menceritakan tokoh idola pada kelas eksperimen dengan menggunakan metode tongkat berestafet, yaitu sebesar 0,576 hasil uji rata-rata indeks gain ternormalisasi. Nilai tersebut masuk ke dalam kategori sedang. Sedangkan kemampuan menceritakan tokoh idola pada kelas kontrol tanpa menggunakan metode tongkat berestafet masuk ke dalam kategori rendah, yaitu sebesar 0,138. Hal ini juga dibuktikan dari uji hipotesis kesamaan dua rata-rata pada kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan hasil 0,00. Karena $0,00 < (\alpha) = 0,05$. Maka H^0 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan rata-rata nilai pascates kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hasil tersebut menunjukkan bahwa rata-rata nilai kemampuan berbicara siswa kelas eksperimen lebih baik daripada kelas kontrol. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa metode tongkat berestafet berpengaruh lebih baik terhadap kemampuan berbicara siswa dalam menceritakan tokoh idola. Artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan berbicara siswa dalam menceritakan tokoh idola dengan menggunakan metode tongkat berestafet pada kelas VII-H sebagai kelas eksperimen dengan kemampuan berbicara siswa dalam menceritakan tokoh idola tanpa menggunakan metode tongkat berestafet pada kelas VII-D sebagai kelas kontrol di SMP Pasundan 3 Bandung.

Berdasarkan hasil penelitian serta simpulan yang diperoleh peneliti di atas maka peneliti memberikan beberapa saran. Metode tongkat berestafet efektif digunakan dalam menceritakan tokoh idola pada pembelajaran berbicara sehingga metode tongkat berestafet dapat digunakan dalam pembelajaran berbicara untuk mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Metode tongkat berestafet dapat dijadikan metode alternatif dalam pembelajaran menceritakan tokoh idola.

Penggunaan metode tongkat berestafet dapat menarik motivasi siswa serta memberikan konstruksi berpikir awal yang dapat memancing respons siswa untuk

mampu berbicara yang merupakan metode pendukung pengembangan pembelajaran kooperatif. Tidak hanya itu, metode tongkat berestafet menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan mampu menarik perhatian siswa dalam matapelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia.

PUSTAKA RUJUKAN

- Arsjad dan Mukti. 2006. *Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: PT RINEKA CIPTA.
- Haryati, Yeti. 2009. Penerapan Model Pembelajaran Siswa Aktif bagi Peningkatan Keterampilan Berbicara Bahasa Indonesia. Disertasi. Bandung: tidak diterbitkan.
- Marrah A, Deden. "Metode Talking Stick dan Hasil Belajar IPA Kelas IV SDN 256 Timpalu".[Online]. Tersedia : <http://metode-talking-stick-dan-hasil-belajar.html>.
- Sumardi, M. 1992. *Pengajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Gramatika atau Komunikasi berbagai Pendekatan dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Suprijono, Agus. 2012. *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Syamsudin, Prof. Dr., AR, M.S dan Vismaia S. Damaianti, Dr., M. Pd. 2006. *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. Bandung. Sekolah Pasca.
- Tarigan, Henry Guntur, Prof. DR. 2008. *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung. Penerbit Angkasa Bandung.
- Wijayanti, Denok. 2007. Peningkatan Keterampilan Berbicara Menggunakan Media Boneka pada Siswa Kelas VII G SMP N 4 Pemalang Tahun Ajaran 2006/2007. Skripsi. FBS UNS Semarang: tidak diterbitkan.

